

## Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Miskin Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar

St. Wijdanah Ram

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: st.wijdanah.ram@unm.ac.id

---

### Article History:

Received: 22 Juli 2025

Revised: 10 September 2025

Accepted: 28 September 2025

**Keywords:** Strategi,  
Kelangsungan Hidup,  
Perempuan.

**Abstract:** Artikel ini menganalisis strategi kelangsungan hidup perempuan miskin pekerja informal yang menghadapi tantangan besar dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap lima perempuan pekerja informal, seperti penjual kue, manusia silver, pedagang sepatu preloved, dan penjual pisang. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa perempuan ini mengelola keuangan dengan bijak, memanfaatkan keterampilan tambahan, serta mengandalkan dukungan sosial dari keluarga dan komunitas untuk bertahan hidup. Temuan ini dijelaskan melalui lensa teori ekonomi feminis, yang menyoroti ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja informal. Meskipun mereka memiliki potensi besar untuk mandiri secara ekonomi, perempuan pekerja informal tetap memerlukan dukungan yang lebih besar dalam bentuk pelatihan keterampilan, bantuan modal, dan akses ke layanan kesehatan. Artikel ini menyarankan perlunya kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis pada pemberdayaan perempuan di sektor informal untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

---

### PENDAHULUAN

Perempuan miskin pekerja informal merupakan kelompok yang sering kali terpinggirkan dalam struktur sosial dan ekonomi (Revina et al., 2024). Mereka bekerja di sektor informal, di mana hak-hak mereka sering kali tidak dilindungi oleh peraturan ketenagakerjaan yang ada. Hal tersebut membuat mereka sangat rentan terhadap ketidakpastian ekonomi, kesejahteraan sosial, serta kondisi kerja yang buruk (Apriyanti, 2020). Bagi perempuan dalam kategori ini, kelangsungan hidup sehari-hari menjadi tantangan besar, terutama dengan penghasilan yang tidak tetap, tidak ada jaminan kesehatan atau pensiun, serta beban ganda sebagai pengelola rumah tangga dan pencari nafkah (Supraja & Asdi Artosa, 2023).

Perempuan miskin pekerja informal juga sering kali menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan peluang kerja mereka. Ketidakmampuan untuk mengakses pelatihan atau pendidikan formal memperburuk

ketergantungan mereka pada pekerjaan yang tidak stabil dan berisiko rendah. Di sisi lain, norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk tetap berada di rumah dan merawat anak-anak juga memperkecil peluang mereka untuk berpartisipasi dalam pasar kerja yang lebih formal atau terorganisir. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, di mana ketergantungan terhadap pekerjaan informal menyebabkan kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan, perlindungan sosial, dan keamanan finansial di masa depan (Putri et al., 2024).

Dalam ekonomi feminis, penting untuk melihat ketimpangan ini sebagai hasil dari interaksi antara struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang tidak hanya bersifat individu, tetapi juga sistemik. Struktur ini didasarkan pada pembagian kerja yang didasarkan pada gender, yang merugikan perempuan baik di lingkungan rumah tangga maupun di tempat kerja. Oleh karena itu, reformasi ekonomi yang lebih inklusif harus mencakup kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, mulai dari pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan pelatihan, hingga penguatan hak-hak pekerja perempuan seperti cuti melahirkan, pengupahan yang adil, dan perlindungan sosial yang memadai (Sari, 2021).

Ekonomi feminis juga menekankan pentingnya memperkenalkan kebijakan ekonomi yang dapat mengurangi beban ganda yang dihadapi perempuan. Misalnya, dengan mendorong fleksibilitas waktu kerja, menyediakan fasilitas penitipan anak, serta mendorong partisipasi perempuan dalam sektor-sektor yang lebih produktif dan terorganisir, yang selama ini pandang sebagai domain laki-laki (Yusuf, 2022). Dalam konteks ini, feminisme ekonomi tidak hanya bertujuan untuk mengurangi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga untuk membangun ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan untuk semua pihak. Dengan demikian, analisis ekonomi feminis memberikan perspektif yang lebih holistik dalam melihat ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja, dengan mengidentifikasi akar permasalahan yang berhubungan dengan budaya patriarki, diskriminasi sosial, dan kebijakan ekonomi yang tidak berpihak kepada perempuan.

Teori ekonomi feminisme menjadi kerangka teori yang relevan untuk menganalisis fenomena tersebut. Teori ini menyoroti ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja dan memandang ekonomi bukan hanya sebagai fenomena pasar yang objektif, tetapi juga sebagai sistem yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan ketimpangan sosial, khususnya dalam konteks gender. Ekonomi feminis berargumen bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja seringkali dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan kultural yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah (Akbar et al., 2024). Dalam sektor informal, perempuan sering kali menerima pekerjaan dengan upah yang rendah, tanpa jaminan kerja atau perlindungan sosial yang memadai (Aniqurrohman, 2023). Ketimpangan ini diperparah oleh norma-norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk mengelola rumah tangga dan merawat anak, sementara pada saat yang sama mereka juga harus berperan sebagai pencari nafkah (Anwar, 2023).

Ekonomi feminis, dikembangkan oleh pemikir seperti Marilyn Waring dan Amartya Sen, menyarankan bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam sektor informal sering kali tidak dihargai dan diakui sebagai pekerjaan yang bernilai (Agarwal et al., 2003). dapat dilihat dari upah rendah dan tidak tetap yang mereka terima, meskipun mereka berkontribusi besar terhadap perekonomian rumah tangga dan masyarakat secara keseluruhan (Wandaweka & Purwanti, 2021). Selain itu, teori ini juga menyoroti bagaimana struktur ekonomi global dan nasional seringkali mengabaikan pekerjaan perempuan, khususnya di sektor informal, yang membuat mereka semakin rentan terhadap eksploitasi dan kemiskinan (Rusydi et al., 2018).

Melalui teori ekonomi feminis, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan miskin pekerja informal berjuang untuk bertahan hidup dalam keterbatasan ekonomi. Melalui wawancara dengan beberapa perempuan yang terlibat dalam pekerjaan informal, artikel

ini akan menganalisis strategi bertahan hidup yang mereka terapkan, serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi akibat ketidaksetaraan yang terjadi di dunia kerja. Dengan pemahaman ini, diharapkan Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana sistem ekonomi yang ada seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan, serta cara mereka merespons dan menghadapinya dengan berbagai strategi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan metode wawancara mendalam untuk mengidentifikasi strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh perempuan miskin pekerja informal dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dan tantangan sosial-ekonomi (Waruwu, 2024) . Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan perempuan pekerja informal yang bekerja di berbagai sektor, seperti penjual makanan (kue dan pisang), manusia silver, serta pedagang sepatu preloved. Pendekatan wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman pribadi, pandangan, dan perasaan informan mengenai tantangan yang mereka hadapi dan strategi yang mereka terapkan untuk bertahan hidup (Chyntia & Fitriani, 2021).

Subjek penelitian terdiri dari lima perempuan pekerja informal yang dipilih secara purposive, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan meliputi: Perempuan yang bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak tetap. Perempuan dengan usia di atas 20 tahun dan memiliki tanggung jawab keluarga (baik sebagai ibu rumah tangga atau pencari nafkah utama). Perempuan yang memiliki pengalaman bekerja di sektor informal selama lebih dari satu tahun. Subjek penelitian mencakup: Ibu Jihan Aulia K., penjual kue dan anggota PKK. Ibu Sinar, penjual sepatu bekas. Ibu Putri, manusia silver. Ibu Saidah, penjual pisang. Ibu Rezki Utami, penjual kue.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman tersebut memuat pertanyaan terbuka yang mencakup aspek-aspek seperti: jenis pekerjaan dan penghasilan, tantangan utama yang dihadapi dalam pekerjaan tersebut, strategi bertahan hidup dengan penghasilan terbatas, pengelolaan keuangan, dan penggunaan keterampilan tambahan. Pertanyaan juga mencakup tantangan kesehatan dan cara menjaga kesehatan fisik serta mental, dukungan sosial yang diterima dari keluarga, teman, dan komunitas, serta pandangan informan terhadap dukungan pemerintah atau lembaga sosial. Wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit, tergantung pada kedalaman jawaban informan. Semua wawancara direkam dengan izin informan dan transkrip wawancara disusun untuk analisis lebih lanjut.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan mentranskrip semua wawancara dan memberikan kode pada data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari jawaban informan. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian seperti: strategi bertahan hidup ekonomi, tantangan pekerjaan dalam sektor informal, pengelolaan waktu dan kesehatan, dukungan sosial, serta harapan dan perubahan sosial-ekonomi.

Setelah tema-tema utama teridentifikasi, analisis dilanjutkan untuk menemukan pola-pola yang menggambarkan bagaimana perempuan miskin pekerja informal mengatasi tantangan mereka dan bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti. Hasil analisis ini akan dihubungkan dengan teori ekonomi feminis, yang menyoroti ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja dan bagaimana perempuan di sektor informal sering dipaksa untuk beradaptasi dengan sistem yang tidak berpihak pada mereka.

Untuk menjamin validitas dan keandalan penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan wawancara dari berbagai informan yang memiliki latar belakang

pekerjaan yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu meminta konfirmasi dari beberapa informan mengenai temuan yang diperoleh dari analisis data untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan pengalaman mereka.

Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan. Semua informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan proses wawancara, serta diberi kesempatan untuk memberikan persetujuan secara sukarela untuk berpartisipasi. Informan juga diberi kebebasan untuk berhenti dari wawancara kapan saja tanpa konsekuensi apapun.

Melalui wawancara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi kehidupan dan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh perempuan miskin pekerja informal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan yang lebih mendukung kesejahteraan perempuan di sektor informal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan lima perempuan miskin pekerja informal yang terlibat dalam berbagai pekerjaan seperti penjual kue, manusia silver, pedagang sepatu preloved, dan penjual pisang, ditemukan beberapa tema utama yang mencerminkan tantangan yang mereka hadapi dan strategi yang diterapkan untuk bertahan hidup. Sebagian besar informan melaporkan bahwa pengelolaan keuangan menjadi salah satu hal terpenting untuk bertahan hidup. Dengan penghasilan yang tidak tetap, mereka harus mampu dalam mengatur pengeluaran. Sebagai contoh, Ibu Sinar, yang berjualan sepatu bekas, mengaku bahwa dia sering menabung jika mendapatkan penghasilan lebih dari cukup, dan memprioritaskan kebutuhan pokok seperti makanan dan transportasi. Ibu Putri yang menjadi manusia silver juga mengatur pengeluaran dengan sangat hati-hati, menghindari pengeluaran yang tidak penting dan memastikan bahwa uang yang ada cukup untuk membeli makanan dan membayar biaya sewa rumah.

Selain itu beberapa informan melaporkan bahwa mereka memiliki keterampilan tambahan yang membantu mereka memperoleh uang. Ibu Rezki Utami, seorang penjual kue, mengungkapkan bahwa dia juga bisa membuat makanan ringan lainnya yang dijual secara bersamaan untuk meningkatkan penghasilannya. Ibu Jihan, yang mengelola usaha kue, juga memanfaatkan keterampilan membuat kue tradisional untuk memenuhi permintaan pasar di lingkungan sekitar. Keterampilan ini memberi mereka fleksibilitas untuk menambah penghasilan, walaupun sering kali terbatas oleh modal yang mereka miliki.

Dukungan sosial dari keluarga dan teman sangat membantu perempuan dalam bertahan hidup. Ibu Saidah, yang berjualan pisang, mengaku bahwa meskipun dia tidak memiliki kelompok komunitas yang terorganisir, dia mendapatkan dukungan dari tetangga dan anaknya yang membantu ketika diperlukan. Di sisi lain, Ibu Putri mengandalkan dukungan dari teman-temannya yang juga bekerja sebagai manusia silver, yang saling memberikan semangat dan informasi mengenai tempat-tempat strategis untuk mencari nafkah.

Semua informan melaporkan adanya tantangan kesehatan yang signifikan terkait dengan pekerjaan mereka. Ibu Saidah yang berjualan pisang mengungkapkan bahwa cuaca yang panas membuat kulitnya sering terluka dan sakit punggung akibat berdiri lama. Begitu juga dengan Ibu Putri, yang bekerja sebagai manusia silver, yang menghadapi risiko kesehatan dari paparan cat dan kondisi cuaca ekstrem. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha menjaga kesehatan dengan cara beristirahat cukup dan mengonsumsi makanan bergizi, meskipun akses ke fasilitas

kesehatan sangat terbatas.

Beberapa informan yang mengungkapkan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Sebagian besar dari mereka berharap usaha mereka bisa berkembang dan memberikan kestabilan ekonomi. Ibu Rezki Utami berharap dapat mengembangkan usaha kue agar penghasilannya lebih stabil dan bisa memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anaknya. Ibu Jihan juga berharap usaha katering yang dijalankannya dapat berkembang lebih besar untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

**Tabel 1: Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Miskin Pekerja Sektor Informal.**

| <b>Nama Informan</b>   | <b>Pengelolaan Keuangan</b>                                                                                   | <b>Keterampilan Tambahan</b>                                                                    | <b>Dukungan Sosial</b>                                                                                     | <b>Tantangan Kesehatan</b>                                                                   | <b>Harapan untuk Masa Depan</b>                                                                                  |
|------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Ibu Sinar</b>       | Menabung jika penghasilan lebih dari cukup, memprioritaskan kebutuhan pokok seperti makanan dan transportasi. | Tidak menyebutkan keterampilan tambahan.                                                        | Mendapat dukungan dari tetangga dan anak-anaknya.                                                          | Tidak ada tantangan kesehatan yang disebutkan.                                               | Berharap dapat menambah penghasilan dan memberi pendidikan lebih baik bagi anak-anaknya.                         |
| <b>Ibu Putri</b>       | Sangat berhati-hati dalam mengatur pengeluaran, menghindari pengeluaran tidak penting.                        | Tidak disebutkan keterampilan tambahan.                                                         | Mengandalkan dukungan dari teman-teman sesama manusia silver untuk berbagi informasi dan dukungan moral.   | Terpapar cat dan kondisi cuaca ekstrem, yang mempengaruhi kesehatannya.                      | Berharap dapat meningkatkan usaha dan stabilitas keuangan untuk masa depan yang lebih baik.                      |
| <b>Ibu Rezki Utami</b> | Mengatur pengeluaran dengan hati-hati, terutama dalam hal kebutuhan pokok dan sewa rumah.                     | Membuat dan menjual makanan ringan untuk menambah penghasilan.                                  | Dukungan dari keluarga dan teman-teman di sekitar lingkungannya.                                           | Mengalami tantangan kesehatan fisik akibat pekerjaan yang sering kali mempengaruhi tubuhnya. | Berharap untuk mengembangkan usaha kuenya agar lebih stabil dan memberi pendidikan lebih baik bagi anak-anaknya. |
| <b>Ibu Jihan</b>       | Mengatur pengeluaran dengan sangat hati-hati dan memastikan cukup untuk kebutuhan pokok.                      | Menggunakan keterampilan membuat kue tradisional untuk memenuhi permintaan pasar di sekitarnya. | Mendapat dukungan dari anggota keluarga dan teman-teman di sekitar yang memberikan semangat dan informasi. | Tidak disebutkan tantangan kesehatan yang signifikan.                                        | Berharap usaha kateringnya berkembang lebih besar untuk meningkatkan perekonomian keluarga.                      |
| <b>Ibu</b>             | Tidak secara                                                                                                  | Tidak                                                                                           | Mendapat                                                                                                   | Mengalami                                                                                    | Berharap usaha                                                                                                   |

| <b>Nama Informan</b> | <b>Pengelolaan Keuangan</b>                                                        | <b>Keterampilan Tambahan</b>       | <b>Dukungan Sosial</b>                                                                                      | <b>Tantangan Kesehatan</b>                                                          | <b>Harapan untuk Masa Depan</b>                                                  |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Saidah</b>        | spesifik menyebutkan pengelolaan keuangan, tetapi memprioritaskan kebutuhan dasar. | menyebutkan keterampilan tambahan. | dukungan dari anak-anak dan tetangga sekitar, meskipun tidak memiliki kelompok komunitas yang terorganisir. | masalah kesehatan seperti sakit punggung dan kulit yang terluka akibat cuaca panas. | pisang yang dijalaninya berkembang dan memberikan kestabilan ekonomi lebih baik. |

Hasil dari wawancara ini mengungkapkan betapa kompleksnya kondisi kehidupan perempuan miskin pekerja informal. Mereka tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga harus berhadapan dengan tantangan sosial dan ekonomi yang sering kali tidak terdeteksi oleh kebijakan publik. Berdasarkan temuan ini, ada beberapa hal yang perlu dicermati: Ketidakpastian Penghasilan dan strategi ertahan Hidup, Sebagian besar perempuan pekerja informal yang diwawancarai mengandalkan pengelolaan keuangan yang cermat dan keterampilan tambahan untuk menambah penghasilan.

Hal ini sesuai dengan teori ekonomi feminis, yang menyoroti bahwa perempuan dalam sektor informal seringkali tidak memiliki jaminan penghasilan tetap, sehingga mereka mengembangkan strategi bertahan hidup yang berbasis pada pengelolaan sumber daya yang terbatas. Teori ini juga menjelaskan bahwa perempuan sering kali mengandalkan keterampilan dan kreativitas mereka dalam beradaptasi dengan ketidakpastian ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan Ibu Rezki Utami dan Ibu Jihan untuk membuat dan menjual berbagai produk makanan (Laksono, 2017).

Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau komunitas, sangat penting bagi perempuan pekerja informal dalam bertahan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa teori ekonomi feminis tidak hanya memperhatikan kondisi ekonomi, tetapi juga faktor sosial yang memengaruhi kemampuan perempuan untuk bertahan hidup. Jaringan sosial menjadi saluran untuk berbagi informasi dan mendapatkan dukungan moral, seperti yang terlihat pada interaksi antar sesama manusia silver dan penjual di lingkungan sekitar (Puspitasari, 2015).

Kesehatan dan kesejahteraan yang terabaikan, tantangan kesehatan yang dihadapi perempuan pekerja informal menunjukkan betapa pekerjaan mereka sering kali tidak dianggap sebagai pekerjaan yang layak atau sehat. Teori ekonomi feminis menekankan bahwa pekerjaan perempuan sering kali diabaikan oleh kebijakan ekonomi yang ada, yang mengarah pada kondisi kerja yang tidak aman dan tidak sehat. Pekerjaan seperti manusia silver dan berjualan di luar ruangan tanpa perlindungan sering kali berdampak buruk bagi kesehatan fisik mereka.

Harapan untuk masa depan, walaupun tantangan besar menghalangi, banyak perempuan pekerja informal yang tetap optimis dan berharap masa depan mereka akan lebih baik. Mereka menginginkan kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rezki Utami dan Ibu Jihan. Namun, tanpa adanya modal yang cukup, harapan ini sangat sulit untuk terwujud. Dalam hal ini, intervensi dari pemerintah atau lembaga sosial dalam bentuk pelatihan keterampilan dan bantuan modal sangat dibutuhkan untuk membantu mereka

mengembangkan usaha yang lebih stabil dan menguntungkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun perempuan miskin pekerja informal memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang, mereka memerlukan dukungan yang lebih besar, baik dalam bentuk bantuan ekonomi, kesehatan, maupun sosial. Kebijakan yang lebih inklusif dan berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam sektor informal sangat dibutuhkan untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan miskin pekerja informal menghadapi berbagai tantangan besar dalam bertahan hidup, terutama terkait dengan ketidakpastian penghasilan, keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial, dan tantangan kesehatan. Meskipun demikian, mereka menunjukkan ketahanan yang luar biasa dengan mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti pengelolaan keuangan yang hati-hati, memanfaatkan keterampilan tambahan, serta mengandalkan dukungan sosial dari keluarga dan komunitas.

Temuan ini juga menegaskan bahwa teori ekonomi feminis memberikan kerangka yang relevan untuk memahami ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja informal, di mana perempuan sering kali terperangkap dalam pekerjaan dengan upah rendah dan tanpa perlindungan yang memadai. Mereka mengatasi tantangan tersebut dengan fleksibilitas, keterampilan, dan kemampuan untuk mengadaptasi diri dengan kondisi ekonomi yang tidak pasti.

Namun, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun perempuan pekerja informal berusaha keras, mereka tetap memerlukan dukungan yang lebih besar, baik dari pemerintah maupun lembaga sosial, dalam bentuk pelatihan keterampilan, bantuan modal, serta akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif yang memperhatikan kondisi pekerjaan perempuan di sektor informal, agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi ketimpangan yang ada. Secara keseluruhan, perempuan miskin pekerja informal memiliki potensi besar untuk mandiri secara ekonomi, tetapi untuk mewujudkannya, mereka membutuhkan kesempatan yang lebih adil, serta dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agarwal, B., Humphries, J., & Robeyns, I. (2003). EXPLORING THE CHALLENGES OF AMARTYA SEN'S WORK AND IDEAS: AN INTRODUCTION. *Feminist Economics*, 9(2–3), 3–12. <https://doi.org/10.1080/1354570032000099039>
- Akbar, A., Afifah Hasanah, Raihani Syaidah, & Triyandra, A. C. (2024). Representasi Perempuan di Industri Pekerjaan Melalui Analisis Teori Peran. *Social Empirical*, 1(2), 144–153. <https://doi.org/10.24036/scemp.v1i2.44>
- Aniqurrohman, S. F. L. (2023). Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170>
- Anwar, Z. (2023). Analisis Gender dalam Dunia Kerja: Studi tentang Ketidaksetaraan Gaji dan Mobilitas Karir. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i1.3>
- Apriyanti, D. (2020). KONDISI SOSIAL EKONOMI PEKERJA WANITA SEKTOR INFORMAL DI KECAMATAN TALANG UBI. *JURNAL SWARNABHUMI : Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 5(1), 28.

- <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i1.4135>
- Chyntia, F., & Fitriani, E. (2021). Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Kawasan Wisata Pacu Jalur Era Pandemi COVID-19. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(4), 142–150. <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i4.75>
- Laksono, P. (2017). Feminisasi Kemiskinan (Studi Kualitatif pada Perempuan Miskin di Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18844>
- Puspitasari, D. C. (2015). Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>
- Putri, R. A., Wati, E. R. K., Nurrisalia, M., Anggelia, R. D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.367>
- Revina, N., Wahida, D. S., & Sobari, M. R. S. (2024). Kesejahteraan Perempuan Pekerja Rumah Tangga sebagai Tenaga Kerja Informal dalam Kerangka Perlindungan Sosial Kelompok Rentan. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 4(1). <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v4i1.205>
- Rusydi, B. U., AM, H., & Siradjuddin, S. (2018). Menyoal Marginalisasi dan Kesejahteraan Pekerja Perempuan Sektor Informal. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 139. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5241>
- Supraja, M., & Asdi Artosa, O. (2023). Kemiskinan Pekerja Perempuan dan Sektor Informal di Sarkem. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 3(1), 19–40. <https://doi.org/10.47431/jmd.v3i1.311>
- Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics, 2021*(1), 652–661. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.994>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>